

Identifikasi Tumbuhan Pada Tradisi *Nimbuk* Suku Dayak di Halong Kalimantan Selatan

Merti Kristina, Bayu Hari Mukti

Program Studi Pendidikan Biologi STKIP PGRI Banjarmasin
[mertikristina12.@gmail.com](mailto:mertikristina12@gmail.com)

ABSTRAK

Tradisi *Nimbuk* yaitu upacara menancapkan nisan kuburan dan meletakkan *timbuk* (membangun rumah kecil di pemakaman) yang dilakukan oleh keluarga tertentu atau berkelompok untuk sanak keluarga yang telah meninggal. Upacara ini dilaksanakan ketika padi sudah mengurai yaitu pada bulan Februari-April. Tujuan penelitian ini adalah untuk Mengidentifikasi Tumbuhan yang ada pada Tradisi *Nimbuk* suku Dayak di Halong, Mencari kegunaan tumbuhan tersebut bagi masyarakat sehingga memakai tumbuhan tersebut untuk sesajian bagi Suku Dayak di Halong, dan cara penggunaan dari tumbuhan-tumbuhan yang dipakai Suku Dayak di Halong. Subjek penelitian Masyarakat Dayak di Halong yang sedang menjalankan dan mengikuti proses tradisi *Nimbuk*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis-jenis tumbuhan yang digunakan sebagai sesajian antara lain : Daun Sirih, Buah kelapa, Bambu, Buah Jeruk, Kunyit, Serai, Kayu ulin, Rotan, Umbut kelapa, Daun Pisang, Beras, Daun Andong. Tumbuhan-tumbuhan ini digunakan masyarakat untuk sesajian yang dipersembahkan pada mendiang. Persembahan ini bisa berupa makanan dan sebagian tanaman ditanam kembali didekat kuburan, jenis makanan yang berarti kita memberikan makanan bagi mendiang, sedangkan jenis tanaman diberikan untuk ditanam dianggap sebagai kebun mendiang.

Kata Kunci : Identifikasi Tumbuhan, Tradisi Nimbuk

PENDAHULUAN

Masyarakat suku Dayak (sebutan umum untuk penduduk asli Kalimantan) tersebar di seluruh wilayah Kalimantan, khususnya Dayak Halong atau biasa disebut Dayak Meratus (Balangan). Suku Dayak Meratus mendiami beberapa kabupaten yang ada di Kalimantan Selatan yang terdiri dari banyak suku, bahasa, dan budaya. Mereka memiliki banyak tradisi turun temurun dari nenek moyang yang memakai sesajian berupa tumbuhan. Ilmu Tumbuhan pada waktu sekarang sudah mengalami kemajuan yang demikian pesat, hingga bidang-bidang pengetahuan yang semula hanya merupakan cabang-cabang ilmu Tumbuhan saja, sekarang ini telah menjadi ilmu yang berdiri sendiri-sendiri. Tradisi yang mereka jalankan tentunya memakai banyak sesajian berupa tumbuhan-tumbuhan. Tradisi yang hingga saat ini masih dijalankan oleh umat Buddha di Halong adalah *Miaulahan*, *Buanang*, *Tatamba Banua*, *Baharin*, *Ngatet Nahi*, *Maiwu*, *Bagamal*, dan *Nimbuk*. *Miaulahan* yaitu upacara selamatan kecil (syukuran) yang dilakukan oleh keluarga tertentu dengan perlengkapan upacara aneka jenis kue tradisional. *Buanang* yaitu upacara selamatan besar setelah panen padi yang dilakukan oleh keluarga tertentu mau pun berkelompok dan dilaksanakan sekali setahun pada bulan Juli. *Tatamba Banua* yaitu upacara keselamatan kampung yang dilakukan oleh keluarga tertentu mau pun berkelompok dan dilaksanakan sekali

setahun pada bulan April. *Baharin* yaitu upacara selamatan pesta panen raya setelah panen padi yang dilakukan oleh keluarga secara berkelompok dan dilaksanakan sekali setahun pada bulan September-Desember. *Ngatet Nahi* yaitu upacara duka yang bertujuan untuk melakukan persembahan aneka jenis makanan yang ditujukan kepada sanak keluarga yang telah meninggal. Upacara ini dilaksanakan pada peringatan tiga hari, tujuh hari, empat belas hari, dua puluh lima hari, empat puluh hari, tujuh puluh lima hari, seratus hari, dan seribu hari meninggalnya mendiang. *Maiwu* yaitu upacara menyambut anak setelah lahir pada usia di atas empat puluh hari dan upacara untuk menyembuhkan orang sakit. *Bagamal* yaitu upacara syukuran menempati rumah baru. Terakhir, *Nimbuk* yaitu upacara menancapkan nisan kuburan dan meletakkan *timbuk* (membangun rumah kecil di pemakaman) yang dilakukan oleh keluarga tertentu atau berkelompok untuk sanak keluarga yang telah meninggal. Upacara ini dilaksanakan ketika padi sudah mengurai yaitu pada bulan Februari-April.

Proses pelaksanaan tradisi-tradisi tersebut dipimpin oleh satu orang mau pun beberapa pemangku adat (pemimpin upacara) yang dilengkapi dengan berbagai jenis sesajian berupa tumbuhan, makanan, dan kue tradisional sebagai penghormatan kepada para leluhur, dewa-dewi, dan makhluk tak kasat mata. Sebagai penulis ingin menambahkan pengetahuan atau informasi pada masyarakat Dayak Halong dari sesajian yang mereka sembahkan misalkan tumbuhan-tumbuhan yang mereka gunakan untuk sesajian, agar anak-anak jaman sekarang mengetahui semua jenis tanaman yang dipakai untuk sesajian dan supaya mudah diingat untuk kedepannya nanti perlu mengidentifikasi tumbuhan tersebut, serta kegunaan dari tumbuhan tersebut dan cara penggunaan sesajiannya. Awalnya mereka hanya memakai dan mengetahui nama sebutan biasa menurut mereka sudah cukup, padahal itu semua masih kurang tepat agar tradisi *Nimbuk* tersebut disukai anak-anak dan tradisi ini tidak tenggelam oleh perkembangan jaman sekarang dan supaya dikenal orang banyak perlu kita tingkatkan pemahaman pada mereka semua.

Tulisan ini akan mengidentifikasi tumbuhan-tumbuhan yang di ambil sebagai sesajian, dan mencari kegunaan dari tumbuhan tersebut, yang selain membuat pengetahuan tentang istilah-istilah (terminology) yang lazim dipakai dalam ilmu tumbuhan, sekaligus juga berisi tuntutan-tuntutan caranya mencandra (mendeskripsi) tumbuhan. Oleh karena itu, hal ini menarik untuk diteliti secara mendalam bagaimana titik temut radisi *Nimbuk* menggunakan tumbuhan sebagai sesajian tumbuhan seperti halnya sesajian tanaman dan bagaimana titik pengaruhnya. Selanjutnya, penting juga untuk melihat bagaimana aktivitas masyarakat Dayak di Halong. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul “Identifikasi Tumbuhan Pada Tradisi *Nimbuk* Suku Dayak Di Halong”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena data yang diperoleh tidak berbentuk angka dan tidak diuji dengan rumus statistik. Setelah data penelitian diperoleh maka langkah peneliti selanjutnya adalah mengolah dan menganalisis data untuk diinterpretasikan dalam menjawab permasalahan penelitian yang telah diajukan. Analisis kualitatif pada dasarnya mempergunakan pikiran logis, dengan induksi, deduksi, analogi dan komparasi. Data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang memuat penjelasan tentang proses yang terjadi dalam suatu kehidupan masyarakat (Prasetyo, 2016).

Subjek penelitiannya adalah Masyarakat Dayak Di Halong yang sedang menjalankan dan mengikuti proses tradisi *Nimbuk* tersebut. Metode pengumpulan data adalah wawancara, yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Cara inilah yang banyak dilakukan di Indonesia belakangan ini. Wawancara merupakan salah satu bagian terpenting dari setiap survey. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah melalui wawancara kepada tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat Buddhis Dayak di Halong. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat melalui wawancara secara langsung, wawancara secara mendalam dan tidak terstruktur, observasi-partisipasi, serta pengalaman penulis sebagai putri suku Dayak di Halong yang secara tidak langsung menjalankan tradisi *Nimbuk*. Data sekunder yaitu rekaman suara, foto, video, penelitian cerita dan sejarah hidup, serta tinjauan pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis-jenis tumbuhan yang dipakai pada tradisi *nimbuk* disajikan pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Jenis tumbuhan yang dipergunakan pada tradisi *Nimbuk*

NO	Nama lokal	Nama Ilmiah
1	Sirih	<i>Piper betle</i>
2	Serai	<i>Cymbopogon citratus</i>
3	Kunyit	<i>Curcunadomestica Val</i>
4	Bambu	<i>Bambusa vulgaris Schrad. ex J.C.</i>
5	jeruk	<i>Citrus hystrix</i>
6	ulin	<i>Eusideroxylon zwageri</i>

7	Rotan	<i>Calamus rotang L</i>
8	Pinang	<i>Areca catechu L</i>
9	kelapa	<i>Cocos nicifera L.</i>
10	pisang	<i>Musa Paradisiacal</i>
11	Padi	<i>Oryza Sativa L</i>
12	Andong	<i>Cordyline Comm. ex R. Br</i>

Kegunaan-kegunaan tumbuhan sesajian pada tradisi *nimbuk* suku dayak Halong disajikan pada tabel berikut :

Tabel 2. Kegunaan Tumbuhan pada tradisi *Nimbuk*

No	Jenis Tumbuhan	Bagian yang digunakan	Kegunaan
1	Sirih	Daun	Manginang, ditaburkan diatas kuburan
2	Serai	1sampai 5 pohon	Bumbu masak (secukupnya) dan ditanam
3	Kunyit	1sampai 5 pohon	Bumbu masak (secukupnya) dan ditanam
4	Bambu	Batang	Membuat lemang,anyaman
5	Jeruk	Buah	Shampo
6	Ulin	Batang/kayu	Membuat timbuk
7	Rotan	Batang	Anyaman
8	Pinang	Buah	Manginang
9	Kelapa	Buah	Bumbu masak, ditanam
10	Pisang	Daun	Pembungkus kue/cetakan kue apam
11	Padi	Beras	Hidangan, ditaburkan dilubang sungai kubur
12	Andong	Daun	Bapalas (membersihkan diri)

Kegunaan Tumbuhan Bagi Masyarakat pada Tradisi *Nimbuk* suku Dayak Halong. Tumbuhan daun (rawen) sirih dan buah (uwa) pinang yang dipakai masyarakat pada sesajian digunakan untuk ditaburkan diatas kubur/menghias kuburan, dan untuk (mempa) manginang bagi mendiang jadi masyarakt memberikan sesajian tersebut. Tumbuhan serai, kunyit, kelapa tua, digunakan untuk bumbu masakan serta untuk ditanam di bawa ke kuburan jadi sebagai tanaman atau bumbu

masak bagi mendiang di alam kubur, sedangkan humbut (uwut) kelapa digunakan untuk sayur hidangan masakan bagi para tamu undangan dan sebagian juga dipakai untuk diantar ke kuburan yang dipercayai bahwa masakan tersebut untuk hidangan bagi mendiang. Bambu digunakan untuk membuat lemang dan anyaman, hasil anyaman berupa bumbung sulu untuk diantar ke kuburan mendiang, sama juga halnya dengan rotan sebagai bahan anyaman. Daun (rawen) pisang digunakan untuk membuat halung/cetakan kue apam, kue apam tersebut juga diantar ke kuburan sebagai sesajian.

Sesajian-sesajian tersebut disembahkan atau dihidangkan bagi mendiang yang dipercayai bahwa kita memberi makan (ngatet nahi) bagi mendiang. Agar mendiang di alam sana tidak kelaparan dan memiliki kebun sendiri. Daun (rawen) lirung digunakan untuk ipalas/bapalas, maksaudnya membersihkan diri setelah dari kuburan. Kita yang masih hidup perlu menjalankan tradisi ini sebagai tanda ingat budi baik beliau selagi masih hidup.

Sebagai penerus kita perlu mengetahui dan menjaga tradisi-tradisi yang ada dan mempertahankan semua itu. Tradisi ini memiliki unsur-unsur nilai penting dan nilai sosial, dengan menjalankan tradisi ini rasa kekeluargaan jadi terbentuk saling membantu dan gotong royong pun terjalin kokoh.

b. Cara Penggunaan Tumbuhan Sesajian pada Tradisi *Nimbuk*

Tumbuhan serai, kunyit, yang di cabut dari rumpunnya sebagian di bersihkan untuk campuran bumbu masakan untuk bumbu daging kerbau, dan sebagian untuk dibawakan ke kuburan untuk ditanamkan di sebelah kubur mendiang sebagai kebun bagi mendiang. Tumbuhan daun sirih di ambil daunnya sebanyak 10 lembar, 2 lembar untuk membuat (mempa) manginang yang diantarkan ke kuburan untuk mendiang (mempa) manginang, 8 lembar untuk di tiris halus-halus untuk ditaburkan diatas kuburan mendiang. Tumbuhan buah kelapa tua dipakai dengan cara diambil santannya sebagai campuran bumbu masakan serta 1 biji untuk diantar ke kuburan sebagai simpanan bagi mendiang campuran masakan. Tumbuhan buah pinang muda diambil satu tangkai sebanyak 15 biji dari pohonnya sebagian untuk campuran (mempa) manginang, dan sisanya untuk diantar juga ke kuburan. Bambu dan rotan di ambil yang usianya cukup untuk di ambil untuk digunakan membuat anyaman, hasil anyaman juga diantarkan ke kuburan sebagai alat (umbahan) hambinan bagi mendiang untuk berangkat kemana-kemana, sedangkan bambu lemang digunakan untuk membuat lemang, dengan cara beras ketan yang sudah dibersihkan serta sudah dicampurkan dengan parutan kelapa tua, dimasukan kedalam bambu (sambuluh) tersebut kemudian ditambahkan air setelah itu di amkan selama 1 jam kemudian baru dimasak dengan cara dibariskan dibawah tumpukan kayu bakar. Umbut (uwut) kelapa yang diambil dari pohon kelapa yang cukup usianya di potong-potong sesuai ukuran

untuk sayur serta dibersihkan, kemudian campurkan dengan air santan kelapa tua, apabila masakan sudah matang akan dijadikan hidangan serta sebagian diantarkan ke kuburan.

Selanjutnya kayu ulin yang sudah tua dan besar yang dipotong menggunakan alat mesin potong dikeringkan setelah cukup kering kemudian di katam/dipahat agar mulus dijadikan sebagai timbul dan mesan. Mesan tersebut diukir sesuai karakter mendiang semasih hidup dan ditambahkan cat warna untuk memperindah ukiran tersebut. Kayu ulin yang pilih, karena kayu tersebut dianggap keras dan tahan lama jika dibuat untuk bahan bangunan serta timbul (mesan). Masyarakat dayak halong hanya menggunakan tumbuhan tersebut sebagai sesajian dan hidangan bagi para tamu undangan. Generasi muda perlu mengetahui sesajian dan manfaat lain dari tumbuhan-tumbuhan tersebut, sesuai dengan perkembangan jaman saat ini dengan adanya penelitian-penelitian oleh para ahli. Tumbuhan-tumbuhan tersebut ternyata mengandung banyak unsur obat-obatan.

SIMPULAN

Jenis-jenis tumbuhan antara lain : sirih, serai, kunyit, bambu, jeruk, ulin, rotan, pinang, kelapa, pisang, padi, dan andong. Untuk penggunaannya antara lain untuk manginang, ditaburkan diatas kuburan, Bumbu masak (secukupnya) dan ditanam, Membuat lemang, anyaman, shampo, membuat timbul, anyaman Pembungkus kue/cetakan kue apam, Hidangan, ditaburkan dilubang sungai kubur Bapalas (membersihkan diri).

DAFTAR PUSTAKA

- Wardenaar, Evy & Sisillia, Lolyta. 2015. *Studi Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Etnis Suku Dayak Di Desa Kayu Tanam Kecamatan Mandor Kabupaten Landak* : Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura Jalan Imam Bonjol.
- Jumarlin, Ade. 2011. *Keawetan alami kayu ulin pada umur yang berbeda dari hutan tanaman di Kalimantan Selatan*. Bogor: Fakultas Kehutanan.
- Metta, Lestiana & Ary Budiyanto. "Negosiasi Buddhisme dalam Ritual Aruh Baharin Dayak Halong". Dalam Irmayanti Meliono (Ed.), *Etnicity and Globalization* "International Conference & Summer School on Indonesian Studies (ICSSIS)" (hlm. 350-352). Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Mariana, Elia. 2013. *Sesaji dalam Ritual Adat Suku Dayak Sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan*. Yogyakarta : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Nur'Aini, Nining. 2013. *Tradisi Upacara Nadran pada Masyarakat Nelayan Cirebon di Kelurahan Kangkung Bandar Lampung* : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.